





Tak seperti hari-hari kemarin, sejak pagi tadi mentari seakan berselimut awan kelabu, kurasakan embusan angin yang terasa lembap takkala masuk melalui kedua rongga hidungku, membuat tenggorokanku seketika terasa kering. Kutengadahkan kepalaku. Seharusnya musim hujan sudah berlalu, beberapa helai dedaunan yang menguning dipertunjukkan dalam tarian angin sesaat sebelum helaian itu jatuh, terhempas ke aspal yang berdebu.

Dengan gontai aku melangkah perlahan. Hari yang sangat melelahkan bagi kami bertiga. Kuperhatikan kedua wajah sahabatku yang bermandikan peluh. Perlahan mereka berusaha untuk menjajari langkahku.

Sesekali kulihat Sun dengan wajahnya yang diam tanpa ekspresi. Dadanya yang bidang dengan sengaja sedikit diperlihatkannya dari balik kancing kemeja putihnya yang terbuka. Dia terlihat sangat tenang atau karena memang sudah terlalu lelah.

“Dasar penata tari tak berguna!”

Teriakan Tooya membuat langkah kami terhenti. Sangat terlihat gurat kesal di wajahnya, napasnya terlihat memburu membuat dadanya yang terbalut kaus ketat berwarna hitam terlihat bergerak tak beraturan. Diremasnya kaleng jus minumannya yang telah kosong.

“Ada apa dengan kalian?”

....

“Hei, halooo...?!”

....

“Kenapa tadi kalian berdua hanya diam saja?”

....

“Kita ini penari profesional, sudah berapa banyak pentas yang kita menangkan, dan nama kita bertiga sudah sangat dikenal dalam dunia tari, dan... apakah kita harus diam saja diperlakukan seperti tadi?”

Tooya melemparkan jus kaleng minuman yang masih dipegangnya hingga beberapa kali terpantul di atas aspal sampai akhirnya berhenti di rerumputan yang sudah mulai meninggi.

“Tapi, dia memang sangat berbakat, sangat luar biasa, di usianya yang masih 20 tahun dia sudah menjadi seorang guru tari yang hebat,” kataku penuh kekaguman.

“Apa hebatnya menjadi guru tari?” gerutu Tooya kesal menanggapi kata-kataku, dia menyilangkan kedua tangan di belakang kepalanya sambil sesekali bersiul-siul kecil.

“Tooya si pemarah” predikat yang kuberikan padanya, hahahahah... sangat pantas dan cocok sekali untuknya, karena dia yang paling tidak sabaran, dan emosional di antara kami bertiga.

“Kau pasti sedang menertawakanku, kan?” Kedua matanya menatapku penuh selidik. Aku memang sengaja tak ingin menjawab pertanyaan Tooya, lebih tepatnya aku berpura-pura untuk tidak mendengar pertanyaannya atau dia akan terus mengoceh sepanjang perjalanan. Dengan

cepat kuteguk sampai habis minuman jus kalengku yang sudah tidak dingin lagi. Perlahan kubuka ikatan rambutku dan kubiarkan tergerai dengan bebas. Masih ada sisa-sisa keringat yang menempel sehabis latihan tadi.

“STOP membicarakan guru tari baru itu! Apa latihan hari ini belum cukup melelahkan buat kalian?” Dengan cepat dia melemparkan jus jeruk kalengan dingin yang baru saja dibelinya di toko terdekat, ke arahku dan Tooya.

Sun sangat bertolak belakang dengan Tooya. Pribadinya sangat tenang. Setiap permasalahan selalu dapat diselesaikannya dengan baik, dan dia sangat pandai menyimpan semua rahasianya rapat-rapat. Tak banyak bicara, tetapi cepat bertindak. Sosok pria misterius menurutku. Dia sangat cool. Tanpa kusadari aku sedang tersenyum-senyum sendiri membayangkan Sun seperti sosok vampir yang sering aku tonton di film-film drama kesukaanku. Seketika aku kembali mengingat momen pertemuan kami bertiga. Saat itu usiaku baru 5 tahun dan karena aku sangat suka menari maka kedua orang tuaku memasukkanku ke sekolah balet modern. Sejak hari pertama aku masuk menjadi murid baru di sana, aku sangat tidak menyukai Tooya, anak nakal yang selalu mengganguku. Tooya senang sekali menarik-narik kuncir rambutku hingga membuatku menangis, hehehehe.... Aku memang cengeng dan manja sewaktu kecil, kadang malu jika membayangkan masa-masa kecilku. Sekilas kutatap Sun yang berjalan di samping kananku.

“Sudah jangan menangis lagi gadis kecil, dia tidak akan menggangumu lagi. Jangan takut karena aku akan selalu melindungimu.” Aku kembali tersenyum, Sun terlihat sangat dewasa sekali waktu itu, padahal usia kami hanya

terpaut satu tahun.

“Ada yang salah dengan wajahku?” Suara Sun membuatku tersentak kaget. “Kau pasti melamun lagi. Kebiasaan buruk yang harus kau hilangkan!”

Kau sudah bukan anak-anak lagi Ela, dengan lembut dia mengetuk dahiku dengan jarinya, hal yang selalu dilakukannya jika aku sedang melamun.

“Lihat jismu sudah tidak dingin lagi.” Sun tersenyum, senyumannya yang selalu menenangkanku, dan aku sangat menyukai senyum itu. Senyum yang tidak pernah berubah walau 12 tahun sudah berlalu.

Dengan cepat Tooya menyambar jusku dan meneguknya hingga hampir habis. Seketika Tooya memperengarkan suara menyebalkan lewat mulutnya. Hal yang paling aku tidak suka. Aku jijik tiap kali mendengarnya, dan itu menandakan bahwa perutnya sudah penuh.

“Kau sangat menyebalkan, Tooya!” Tanpa memberikan kesempatan dia untuk menghindar, kujatuhkan bertubi-tubi pukulanku di pundak Tooya.

“Kupikir kau tidak suka,” ledeknya sembari tertawa panjang.

Langit semakin mendung, awan hitam terlihat berarakan di langit, dan sesekali terlihat kilatan petir membelah langit.

“Yuuuk pulang!” Sun melirik jam di tangannya sambil berlari-lari kecil dengan ransel di pundak. Tubuh kami perlahan menghilang dalam rintik hujan yang mulai berjatuhan.

\*\*\*\*\*

“Ulangi...!”

“Ulangi...!”

“Ulangi sekali lagi!”

“Tooya... jangan mengangkat tanganmu terlalu tinggi!”

“Jangan kau tekuk kakimu seperti itu, Sun!”

“Dan... kau Angela, gerakanmu kasar sekali, mana sisi lembut wanitamu.”

“Ini yang kalian bilang hebat? Kalian sudah merasa bangga dan puas hanya karena telah memenangkan beberapa perlombaan? Dengan sombongnya kalian menyandang predikat penari profesional?”

“Sadarkah kalian? Gerakan tari kalian tak ada bedanya dengan BONEKA KAYU.” Shen menatap tajam ke arah kami, bola matanya bergerak perlahan, mengamati kami satu per satu.

“Sangat... mengecewakan!” Shen mempertegas perkataannya yang ditujukannya padaku, Sun, dan Tooya.

“CUKUP...! Kau tidak berhak mengatur kami seperti ini! Jangan merasa hebat hanya karena sudah bisa mengajari kami menari. Kau bukan apa-apa, jadi jaga sikap dan kata-katamu! Kami tidak akan mematuhi perintahmu!” Tooya tidak bisa mengendalikan emosinya. Dengan cepat tangan kanannya menarik kerah baju Shen dengan sangat keras.

Sesaat aku menahan napas saat kulihat Shen mengentakkan tangan Tooya, hingga terlepas dari kerah bajunya. Jantungku berdetak sangat cepat. Kurasakan kedua telapak tanganku yang sudah mulai berkeringat. Kulirik Sun yang berdiri di sampingku, tak ada rasa khawatir sama sekali. Wajahnya tetap terlihat sangat tenang mengamati

Tooya dan Shen, seolah-olah sedang tidak terjadi apa apa. Dengan cepat kupejamkan kedua mataku rapat-rapat. Aku tidak ingin ada hal buruk terjadi baik pada Tooya maupun Shen.

“Aku ingin kalian mengulangi lagi tarian ini, tanpa satu kesalahan!”

Kata-kata Shen membuatku kembali membuka kedua mataku. Tak ada seorang pun yang bergerak dari tempatnya, apalagi menari. Dengan ragu kuarahkan pandanganku padanya. Kulihat Shen telah duduk di kursinya dengan melipat kedua tangan di dadanya yang terbalut kaus hitam polos ketat.

“Bodoh, apa yang kalian bisa? Memahami kata-kataku saja kalian tidak mengerti.” Shen melemparkan pandangannya ke seluruh ruangan, membuat seluruh penari yang ada di ruangan ini menundukkan kepalanya. Tak seorang pun berani menatapnya. Dan, pandangannya berhenti tepat pada kami bertiga.

Perlahan, Shen melangkahakan kakinya menaiki tangga menuju ke atas panggung. Sesaat dipejamkan kedua matanya, dan dia hanya diam, membiarkan alunan musik siluet menari seorang diri sejak tadi. Seketika dia membuka kedua matanya. Sorot matanya berubah menjadi tajam. Wajahnya tetap terlihat kaku, tetapi aku bisa merasakan ada kehangatan yang terpancar di sana. Juga kesedihan, bagai dua sisi mata uang yang tidak dapat terpisahkan.

Shen mengangkat tangan kanannya tinggi menggapai angkasa. Dengan tangan kirinya tetap menyentuh bumi, kepalanya dia tengadahkan menantang langit. Entakannya, lompatannya, seluruh gerak tubuhnya terlihat hidup. Dia menari dengan mengerahkan seluruh

kekuatannya, tetapi tidak merusak sisi kelembutan dari tarian SILUET. Tarian yang diciptakannya, yang akan kami tarikan pada lomba tari internasional yang akan diadakan tiga bulan lagi. Keringat mulai berjatuh dari setiap helai rambut hitamnya. Aku tertegun melihat ekspresi wajahnya yang tidak seperti biasanya. Semakin lama terasa semakin hangat dan perasaan itu seolah memenuhi dadaku. Shen menari dengan jiwanya, hingga SILUET terasa hidup. Bukan hanya aku saja yang merasakannya, tetapi semua orang yang ada di ruangan ini saat ini tertegun diam tak bisa mengalihkan sedikit pun pandangan darinya.

\*\*\*\*\*

“Angela, gerakanmu terlalu cepat! Kamu harus ingat, menari itu membutuhkan perasaan, bukan hanya kekuatan. Gerakanmu tadi terlalu terburu-buru.” Seperti biasa Shen memperlihatkan wajah dinginnya. Dia telah kembali seperti Shen yang biasanya.

“Untuk semua penari, aku ingin kalian mengulangi lagi tarian ini dari awal!” teriak Shen seperti biasa dari atas tempat duduknya. Dan, tak lama alunan musik siluet kembali terdengar mengiringi tarian kami.

“Aduh...!” teriakku tertahan sambil memegang kaki kiriku. Aku terduduk di lantai sambil merasakan sakit yang mulai menjalar ke seluruh kaki kiriku.

“Shen, kurasa Ela harus istirahat, cukup untuk hari ini,” ucap Tooya sembari membantuku untuk berdiri diikuti Sun yang segera melingkarkan tangan kanannya di pinggangku.

Perlahan Shen bangkit dari duduknya dan berjalan ke arah kami yang mulai melangkah perlahan menuruni

panggung. Tepat di depanku, dia tiba-tiba berjongkok sambil memperhatikan kakiku yang sakit dengan saksama.

“Kuharap kau masih bisa menari,” katanya dengan suara yang datar padaku.

“Keterlaluhan kau, Shen. Apa yang ada di kepalamu hanya menari saja?” Dengan cepat pukulan Sun telah mendarat di wajah Shen, hingga membuatnya terjatuh ke lantai.

“Tak bisakah kau melihat keadaan Ela? Apa dia masih bisa menari dengan kondisi seperti ini?”

“Jika hanya karena terkilir dan kau memutuskan untuk berhenti maka kau tidak pantas disebut sebagai penari.” Shen mulai bangkit untuk berdiri. Kutatap Shen lekat tanpa bicara, kata-katanya cukup menamparku.

“Kau sangat keterlaluhan, Shen!” Kali ini pukulan Sun menghantam perut Shen, hingga membuatnya kembali terjatuh.

“Sun, hentikan!” teriakku tanpa bisa berlari untuk menolong Shen. Aku sangat sangat kecewa dengan Sun. Aku tidak pernah menyangka kalau dia akan berbuat sekeas ini.

“Tooya... kenapa kau hanya diam saja?” teriakku kesal tanpa bisa berbuat apa-apa.

“Dengarkan Shen, buka telingamu lebar-lebar! Aku tidak akan pernah peduli dengan apa pun yang kau lakukan padaku maupun Tooya, tapi jika kau mulai menyakiti Ela, aku tidak bisa diam saja.”

“Hentikan Sun!” Kali ini Tooya berhasil menahan pukulan Sun.

“Jangan halangi dia! Biarkan dia memuaskan keinginannya. Kau pikir dengan memukulku kaki Angela

akan sembuh?”

“Aku hanya ingin menyampaikan pada kalian semua, jangan pernah mengeluh, jangan gampang menyerah, jika kalian ingin menjadi penari yang hebat dan sempurna.” Dengan susah payah Shen berusaha untuk bangkit. Dia menatap lurus ke arah kami.

“SILUET adalah impianku. Aku telah menciptakannya dengan mencurahkan seluruh jiwa dan perasaanku. Tak pernah ada yang tahu berapa banyak air mata dan keringat yang kukeuarkan. Terkadang aku ingin menyerah. Aku sama seperti kalian punya rasa lelah dan putus harapan. Aku merasa sendiri dan hanya sendiri... dan keadaan tidak akan berubah hanya dengan aku diam. Aku harus melakukan sesuatu, dan menjadikannya lebih baik dari yang sudah ada.”

Agak lama Shen terdiam. Napasnya terlihat tenang di dadanya yang bidang. “SILUET adalah bayangan yang hidup, bukan sekadar pantulan dari sebuah cermin yang kaku dan mati. Dia mempunyai perasaan, mempunyai keinginan, SILUET memiliki jiwa.” Sekali lagi Shen menatap kami satu per satu tanpa berkedip. Dengan lemas dia terduduk di atas kursinya. Raut wajahnya menunjukkan kesedihan yang sangat mendalam.

“Aku mengerti, Shen. Aku akan menari dengan seluruh kemampuan yang aku miliki, tenaga, perasaan. Aku bukan penari yang manja dan cengeng. Aku tidak akan mundur walau apa pun yang terjadi. Karena seorang penari harus tetap menari di atas panggung sampai tariannya selesai.” Kutatap Shen tajam.

Perlahan aku mulai melangkah tanpa bantuan Sun maupun Tooya. Aku tidak lagi memedulikan rasa sakit di kakiku. Aku hanya ingin menari. Tanpa diiringi alunan musik